

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan substansi yang sangat urgen dan pokok dalam pendidikan Islam, karena pendidikan akhlak merupakan suatu pondasi yang penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, guna membentuk insan yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim sejati. Dengan adanya pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, sangat diharapkan akan mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan adanya pendidikan akhlak dapat mengantarkan manusia pada jenjang kemuliaan dan ketinggian akhlak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengungkap keterkaitan potensi akal dan qalb konsep al-Ghazali yang dimiliki oleh manusia fungsinya sebagai sebuah motif (*dafi'*) dalam mengembangkan akhlaq yang baik. Peneliti juga akan mengulas mengenai pendidikan Islam secara umum sebagai pondasi pokok yang mencakup tujuan intinya, yaitu mencetak manusia yang benar-benar berperilaku mulia di hadapan Tuhan dan manusia. Dalam hal ini peneliti mengambil pokok pemikiran al-Ghazali yang diambil dari berbagai karyanya, baik yang berupa tashawuf, filsafat, maupun logika yang kemudian akan dianalisis. Lebih lanjutnya akan dipaparkan sedikit tentang latar belakang pengambilan tema bahasan mengenai potensi akal dan qalb perannya dalam pendidikan akhlaq.

Untuk mengetahui lebih mengenai sosok al-Ghazali adalah seorang ulama besar dalam bidang agama dan termasuk salah seorang terpenting

dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Selain seorang filosof, teolog, dan sufi, ia juga diakui sebagai ahli hukum dan yuresprudensi Islam. Akan tetapi ia juga dikenal sebagai tokoh yang kontroversial. Akan tetapi banyak orang sangat mengagumi ketinggian ilmu dan keluasan pengetahuan sang *Hujjat al-Islam*, Imam al-Ghazali. Mereka tanpa segan-segan mengagungkannya hingga taraf mengkultuskan figur sang imam (al-Zabidi, 1979: 467). Hal tersebut bisa dimengerti karena banyak sekali dari kajian-kajian al-Ghazali yang membentang luas dari persoalan fisikal sampai metafisik, dan juga dari kajian-kajian bidang yang bersifat eksoteris (*syari'ah*) sampai kajian bidang yang bersifat esoteris (*tashawwuf*). Ia membahas secara mendalam persoalan-persoalan fiqih, ushul fiqih, logika, metafisika, tashawuf, politik, sosial, teologi, eskatologi, etika, dan filsafat.

Oleh karena itu, bisa dipahami jika dengan menggunakan metode filsafat kritis, ia mengatakan bahwa agama adalah hak individu dan mengakui bahwa semua kekuatan istimewa dalam diri seseorang, sama sekali tidak berdasarkan atas hakikat kemanusiaan, melainkan hanya dari Allah semata. Dengan adanya hal tersebut menjadi wajar jika di kemudian hari muncul pengakuan yang menyatakan bahwa kontribusi terbesar yang muncul dari al-Ghazali terletak pada kecanggihannya dalam merangkai sinergi antara hal yang bersifat eksoteris (*syari'ah*) dengan kajian yang bersifat esoteris (*tashawwuf*). Selain hal tersebut, nilai pengalaman mistik al-Ghazali tidak perlu diragukan lagi, sebab ia telah meninggalkan warisan yang nyata tentang pengalaman dalam bentuk pengetahuan riil yang objektif berdasarkan penelitian dan pencarian.

Pemikirannya tentang keagamaan dan etika yang berakar pada tashawuf sebagaimana yang tercermin pada tulisan-tulisannya yang sangat sarat muatan tashawuf menjadi bukti yang jelas tentang peranan al-Ghazali sebagai seorang guru sufi (A Irsyadi, 2007: xi). Dalam berbagai karya teologi al-Ghazali telah banyak ditemukan penegasan mengenai pentingnya akal di samping wahyu, di dalam *kitab Ihya' Ulum al-Din* secara tegas al-Ghazali menyatakan bahwa akal adalah sumber (*manb'*), tempat (*mathla'*) dan dasar ilmu pengetahuan (al-Ghazali, 2011: 121). Selain itu juga terdapat aspek yang sangat unik dalam teologi al-Ghazali yaitu sumber *al-Kasyf* yang sebelumnya belum pernah ada dalam konsep-konsep teologi sebelumnya.

Dalam kitab *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali menjelaskan suatu sisi dari epistemologinya, yang bisa diringkaskan sebagai berikut:

Manusia dilahirkan dalam keadaan kosong dari ilmu pengetahuan tentang segala macam yang wujud. Pada mulanya Tuhan menciptakan kekuatan indera di dalam diri manusia dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan yang bisa dicapainya dengan melalui indera tersebut. Dalam fase kedua kemudian diciptakan pula oleh Tuhan kekuatan *tamyiz* yaitu sebuah kemampuan yang dapat membedakan, sehingga manusia bisa memperoleh pengetahuan lebih dari pengetahuan yang bisa dicapai oleh indera. Selanjutnya dalam fase ketiga manusia diberi akal oleh Tuhan yang berkemampuan untuk memberikan kepada manusia pengetahuan-pengetahuan yang tidak bisa diperoleh dalam fase-fase sebelumnya. Dan sesudah fase ini, manusia diberi pula oleh Tuhan suatu potensi lewat mata hatinya untuk bisa mengetahui hal-hal yang tak bisa dicapai oleh akal atau dalam fase-fase sebelumnya, fase inilah yang disebut dengan *al-Nubuwwah* (al-Ghazali, *al-Munqid min al-Dhalal*, tth: 78-79).

Dari pemaparan mengenai epistemology al-Ghazali tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa struktur berpikir al-Ghazali selalu mencari hal-hal pengecualian (*exception*), bukan mencari hal-hal yang bisa dipahami secara umum dan universal karena adanya genggaman yang terlalu kokoh pada tradisi yang bersifat partikular. Maka bangunan etika yang kokoh yang bisa

dijadikan sumber inspirasi untuk menyatukan keseragaman pola pandang dan pola bertindak telah menghilang dari konsepsi al-Ghazali.

Apabila diteliti tentang konsep keistimewaan dan kelebihan manusia berbanding makhluk lain ialah terletak pada akal pemikiran. Dengan adanya akal, manusia dapat mencari ilmu serta memandu mereka ke arah yang baik dan menilai mana yang benar dengan yang salah. Kesesatan dan kemusnahan manusia juga bisa disebabkan oleh orang-orang yang tidak menggunakan akal untuk tujuan yang baik. Lantaran itu, akal yang bersifat positif jika diarahkan untuk kebaikan, menjadikan seseorang menjadi mulia, akan tetapi apabila diarahkan untuk tujuan kemaksiatan dan kejahatan, menyebabkan manusia itu binasa dan hina.

Selain pembahasan tentang masalah dan diskursus akal masih banyak juga dibicarakan tentang masalah gangguan kejiwaan yang dialami oleh manusia dalam spiritualisasi Islam yang diistilahkan oleh al-Ghazali dengan penyakit jiwa (*amradh al-qulub*) (A Irsyadi, 2007: 97). Menurut al-Ghazali di dalam *Ihya' Ulum al-Din* semua manusia itu dalam keadaan sakit (gangguan jiwa), kecuali manusia yang dikehendaki Allah untuk tidak sakit, seperti Nabi dan Rasul (al-Ghazali, 2011: 87) karena pada dasarnya kedua substansi akal dan qalb mempunyai fungsi yang urgen dalam kelangsungan hidup manusia.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pada diri seseorang terdapat dua potensi yaitu baik dan buruk, jika manusia itu dalam keadaan baik jasmani maupun ruhaninya, maka secara tidak langsung mental (jiwa) manusia itu juga akan baik, dan sebaliknya. Terkadang jika manusia tidak dapat mengendalikan emosionalnya dengan baik maka dalam hal ini manusia

tersebut pada hakikatnya sedang terganggu kejiwaannya. Manusia sendiri berdasarkan konsep kepribadian Islam merupakan sosok makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks, meliputi fitrah jasmani, fitrah ruhani, dan fitrah nafsani. Struktur fitrah ruhani lebih dahulu ada dibandingkan dengan struktur fitrah jasmani. Karena pada dasarnya kedua struktur tersebut sama-sama merupakan substansi yang menyatu dalam satu struktur substantif yaitu fitrah nafsani (Mujib, 1999: 56).

Karena pada dasarnya dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya pikir (akal) yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalb*) yang berpusat di dada, dan untuk mengembangkan kedua daya tersebut telah ditata sedemikian rupa oleh Islam (Harahap, 1994: 50). Manusia dengan nalar kalbunya dalam pandangan al-Ghazali pada dasarnya dapat membenarkan wahyu Allah, meski daya rasionalnya menolak. Dengan demikian adanya potensi *qalb* sangat dimungkinkan memiliki fungsi menuntun seseorang ke arah kesalihan tingkah laku lahiriyah sesuai yang digariskan wahyu yang bersifat supra rasional.

Jika daya rasa positif dapat diupayakan untuk selalu diberdayakan dengan baik, maka potensi ini sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku lahiriyah yang salih dan berbasis rasa cinta, senang, riang, dan rasa persaudaraan. Namun jika daya rasa negatif yang dibiarkan, tanpa adanya upaya pengendaliannya, maka perilaku yang nampak dipermukaan cenderung selalu menolak terhadap kebenaran, sekalipun datangnya dari Tuhan. Hal tersebut dapat secara mudah terjadi kapan saja disebabkan keadaan psikologis seseorang sudah didominasi dengan adanya

daya rasa yang berupa kebencian dan ketidaksenangan yang dalam bahasa al-Ghazali disebut *al-ghadhab* (Hadziq, 2005: 107).

Suatu hal terpenting untuk dijadikan catatan adalah bahwa bila qalbu dan akal bekerja secara optimal maka produk yang keluar adalah produk yang optimal. Dalam kasus kecil adanya perpaduan antara akal dan qalb akan menghasilkan penjelasan orisinil yang dapat dijelaskan secara rasional. Oleh karena itu, memahami batasan akal dan qalb dalam tesis ini menjadi sangat penting dengan adanya maksud semua masalah yang ditimbulkan akibat ketidakjelasan batasan ini akan dapat dihindari, yaitu dengan memakai konsep yang sudah ditawarkan oleh al-Ghazali terkait dengan permasalahan akal dan qalb serta konsep akhlaq yang menjadi objek dari adanya sebuah hubungan antara akal dan qalb serta peranannya di dalam pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, terdapat permasalahan penting yang hendak diungkap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah peranan akal dan *qalb* menurut al-Ghazali?
2. Bagaimanakah kombinasi akal dan *qalb* menurut al-Ghazali dalam pendidikan akhlaq?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menggali ulang serta menganalisis pemikiran al-Ghazali tentang struktur akal dan qalb dan implikasinya dalam pendidikan akhlaq. Dengan harapan dapat mendekatkan antara idealita dengan realita.
2. Menelaah implikasi dan konsekuensinya dari format pemikiran al-Ghazali yang berkaitan dengan akal dan qalb.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk mengetahui relasi yang terkait antara akal dan qalb, serta bagaimana menerapkannya dalam pendidikan akhlaq yaitu menginterpretasi pemikiran al-Ghazali dengan meninjau aktualisasinya dalam ranah teori.
2. Secara praktis penelitian ini merupakan bentuk komentar dan penjabaran tentang pemikiran al-Ghazali guna menanamkan akhlaq yang baik kepada manusia secara utuh yang tidak hanya mengedepankan daya pikir saja akan tetapi juga daya rasa. Selain itu sebagai bahan rujukan bagi berbagai pihak dan masyarakat secara umum dalam memahami pentingnya pendidikan akhlaq secara utuh.

#### **E. Kajian Pustaka**

Keterkaitannya dengan pokok bahasan dalam tesis ini, sebelumnya sudah banyak karya ilmiah yang juga menelaah tentang substansi-substansi yang memuat masalah kemanusiaan, terutama dalam konsep al-Ghazali, akan tetapi dalam tesis ini peneliti berusaha menyambung tali estafet yang sudah ada sebelumnya dan mencari hal lain yang sebelumnya belum diungkapkan, di antara karya-karya yang sudah ada adalah:

Ihsan dalam tesisnya yang berjudul *Psikologi Belajar Menurut Al-Ghazali* menyatakan bahwa menurut al-Ghazali manusia memiliki dua aspek yaitu aspek fisik dan psikis, namun raga atau fisik bukan merupakan inti dari kemanusiaan karena potensi ini juga dimiliki oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu yang menjadi inti dan substansi kemanusiaan

dalam hal ini adalah *nafs al-insani*. *Al-Nafs* ini tidak langsung berhubungan dengan raga, akan tetapi melalui sarana-sarana *Junud al-Qalb* yaitu fungsi-fungsi kejiwaan yang tercakup dalam daya panca indera.

Hal yang menarik dari uraian ini adalah bahwa fungsi-fungsi dan daya yang tercakup dalam dimensi insani tersebut adalah merupakan karakter manusia. Akal manusia dikategorikan oleh al-Ghazali menjadi akal praktis (*al-'amilat*) dan akal teoritis (*al-'alimat*). Sedangkan berdasarkan tinggi rendahnya jangkauan yang diperoleh, beliau membagi menjadi akal material (*aql al-hayulani*), akal mungkin (*aql al-malakat*), akal aktual (*aql al-fi'li*) dan akal perolehan (*aql al-mustafad*).

Dilihat dari sudut pandang psikologi menurut Ihsan, bahwa al-Ghazali menempatkan akal manusia pada peringkat yang sangat tinggi, bahkan di luar kekuatan akal manusia masih ada hal lain yang dapat digunakan untuk mencapai hakikat, yaitu ilham yang murni berasal dari Tuhan dalam arti hasil dari ilham bukan dengan cara mengintensifkan hasil pikir manusia, melainkan dari hasil *mujahadah*, *riyadhah* dan *dzauq* sehingga kegiatan yang harus dilakukan adalah kegiatan yang bercorak keruhanian yang didasari sikap berserah diri dan bukan renungan-renungan filosofis.

Uraian tersebut bila dikaitkan dengan beberapa pendapat para ahli, khususnya dalam dunia psikologis, maka pada akhirnya kecerdasan intelektual pada akhirnya bukan satu-satunya potensi yang menjadi penentu (*Intelligence Quotient*), akan tetapi masih ada dua hal lain sebagai penentu yaitu kecerdasan emosional (*emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual Quotient*). Dengan demikian, maka psikologi belajar menurut al-



Ghazali adalah psikologi yang tidak hanya terpaku pada potensi ragawi dan ruhani sebagaimana memperoleh ilmu pengetahuan, dan ketrampilan, akan tetapi ketiga hal tersebut harus ditempuh melalui akal, *mujahadah*, *riyadhah*, dan *dzauq* (Ihsan, 2001: 154-155).

Dalam tesis tersebut belum dikupas secara tuntas mengenai fungsi sinergis potensi yang dimiliki oleh manusia dalam menciptakan suatu tatanan psikologis yang komprehensif. Dalam tesis ini peneliti akan mengungkap keterkaitan antara potensi-potensi yang ada dalam diri manusia guna menciptakan tatanan akhlaq baik secara konkret maupun abstrak, potensi-potensi tersebut adalah kekuatan akal atau ilmu, kekuatan syahwat, kekauan ghadhab dan kekuatan adil.

Selain itu dalam tesis Fadil yang berjudul konsep *Pendidikan Moral Abu al-A'la Al-Maududi*, di dalamnya dijelaskan bahwa menurut al-Maududi meletakkan akhlaq sesama manusia dengan cara hormat kepada orang tua diletakkan pada urutan pertama. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Islam karena Islam sangat menghormati kedudukan orang tua. Di samping hormat juga dianjurkan untuk selalu mendo'akan orang tua serta melakukan perbuatan yang membuat hati orang tua menjadi ridha, yang kemudian akhlaq pada diri sendiri. Abu al-A'la menyebutkan beberapa perilaku terpuji, seperti: jujur, tegas, ikhlas, dan *qana'ah* yang adanya sikap-sikap semacam ini telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai *uswat al-hasanah*. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa pendidikan moral merupakan bagian integral dari pendidikan Islam sehingga konsep pendidikan moral yang ditawarkan oleh Abu al-A'la Al-Maududi tidak bisa lepas dari konsep pendidikan Islam secara

umum, baik mengenai landasan, tujuan, kurikulum dan metodenya (Fadil, 2005: 94).

Terlepas dari kontroversi para ilmuwan di dalam melihat al-Ghazali, sebagaimana uraian dalam pendahuluan, terdapat satu hal yang tidak dapat dipungkiri oleh kita, bahwa sosok al-Ghazali mampu mendamaikan persoalan lahir dan batin. Menyadari akan perihal ini, maka al-Ghazali secara gigih berusaha untuk mendamaikan keduanya terutama tentang konsepnya dalam fiqih dan tasawuf al-Ghazali menyadari dengan sesungguhnya bahwa syari'at formal adalah jalan untuk menuju hakikat.

Dengan demikian terbukti bahwa betapa pentingnya keterkaitan antara lahir dan batin dalam jiwa dan raga, antara syari'at dan aqidah dan antara fiqih dan tasawuf, serta permasalahan lain yang apabila ditiadakan salah satunya akan mengaburkan lainnya. Inilah yang mendorong penulis untuk melihat adanya tawaran al-Ghazali tentang dimensi aktual dan teoritis dalam proses konsepnya tentang akal dan qalb secara komprehensif dalam pendidikan akhlaq sekedar untuk mengukuhkan teori-teori tentang akal dan qalb dalam peranannya mengubah perilaku manusia.

Tesis Umi Masfiah (2003: 124) yang berjudul "Kecerdasan Qalb (Telaah Atas Kitab *Bayan Al-Farq Bayn Al-Shadr Wa Al-Qalb Wa Al-Fuad Wa Al-Lub* Karya al-Hakim al-Tirmidzi)". Dalam kesimpulan tesis tersebut, dia menyatakan bahwa klasifikasi qalb bagi al-Tirmidzi hanyalah sebuah isyarat bagi cahaya-cahaya yang ada di dalam hati dan merupakan karunia Tuhan yang memancar dari cahaya Tuhan itu sendiri. Bagi al-Tirmidzi klasifikasi hati mencerminkan pula klasifikasi dalam tingkatan-tingkatan

kewalian, yaitu: *shadiqun*, *shiddiqun*, *muqarrabin*, dan *mufarriidun*. Pencapaian *maqam-maqam* tersebut dapat dilakukan secara bertahap melalui *mujahadah* ataupun adanya karunia dari Tuhan (*Fadhilah* atau *minan*).

Dapat dikatakan bahwa bagi al-Tirmidzi jalan kewalian memiliki dua pintu, yaitu pintu *minnah* dan pintu *mujahadah*. *Minnah* dalam hal ini lebih mengutamakan kekuasaan Tuhan untuk memberikan derajat kewalian bagi siapa saja yang dikehendakiNya. Sedangkan jalan *mujahadah* merupakan perwujudan seorang hamba sebagai murid yang berusaha menyenangkan Tuhan dengan beribadah dan sungguh-sungguh agar terbuka pintu hijab antara dirinya dengan Tuhan sehingga memancarlah karunianya.

Dalam tesis tersebut belum dipaparkan secara lengkap mengenai prsose tercapainya maqam *shadiqun*, *shiddiqun*, *muqarrabin*, dan *mufarriidun* karena hanya konsep umum saja yang tampakkan yaitu *mujahadah* dan *riyadhoh*. Adapun dalam tesis ini akan dibahas secara detail juga mengenai proses tercapainya maqam-maqam tersebut dengan melalui beberapa tahap, misalkan dengan adanya fungsi vital seorang mursyid atau muallim dalam melatih jiwa seseorang untuk selalu mendekatkan diri dengan Allah. Al-Ghazali mengonotasikan maqam tersebut dengan *hurriyah ubudiyah* karena hanya Allah yang menjadi tujuannya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode menurut Subagyo (2004: 1) merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaanya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai tujuan pemecahan permasalahan. Sedangkan

penelitian itu sendiri yang didefinisikan oleh Hadi (1989: 4) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan, atau sesuatu untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Jadi, metode penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh pemecahan terhadap segala permasalahan.

Tentunya dalam penyusunan tesis ini tidak mungkin bisa lepas dari penggunaan metode penelitian sebagai acuan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik dan mudah dalam menganalisisnya. Karena adanya sebuah penelitian akan dapat mencapai hasil yang maksimal jika seorang peneliti paham dan mengerti betul metode apa yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang peneliti lakukan dalam memahami peranan akal dan qalb dalam pendidikan akhlaq adalah pendekatan kualitatif, karena tidak menggunakan proses penghitungan dengan data-data yang ada. Selain itu sasaran yang diteliti adalah aspek filosofis, yaitu cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa yang ada di balik sesuatu yang nampak mengenai konsep akal dan qalb dalam pandangan al-Ghazali.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2006: 76). Deskripsi yang digunakan bukan angka-angka tetapi kata-kata yang memiliki makna dengan memaparkan aspek-aspek yang terkait dengan konsep akal dan qalb. Ciri khas pendekatan ini terletak pada tujuan untuk mendeskripsikan keutuhan konsep yang dipaparkan oleh al-Ghazali. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh mengenai peranan akal dan qalb dalam pendidikan akhlaq.

## 3. Jenis dan Sumber data

Jenis penelitian tentang peranan akal dan qalb dalam pendidikan akhlaq ini dikategorikan sebagai studi analisis data, yakni mempelajari serta menganalisa tentang konsep akal dan qalb yang dipaparkan oleh al-Ghazali. Selain itu, studi yang akan penulis lakukan adalah termasuk kategori kajian kepustakaan (*library reseacrh*) karena itu data yang akan dihimpun merupakan data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek studi. Untuk memperjelas sumber data maka perlu dibedakan menjadi dua macam sumber, yaitu sumber primer, terutama *Ihya' Ulum al-Din*, *Misykat al-Anwar*, *Mi'yar al-Ilm*, *Tahafut al-Falasifah*, *Mukasyafat al-Qulub*, *Qut al-Qulub* dan beberapa kitab lain yang terangkum di dalam *majmu' al-rasail*. Sedangkan sumber skunder adalah karya al-Ghazali yang ditulis oleh para pemerhatinya dan sumber pendukung.

Penggunaan sumber data yang ditulis oleh orang lain perlu adanya telaah lebih lanjut, yaitu perlu membedakan antara opini, interpretasi atau berupa pikiran-pikiran subjektif-spekulatif. Perbedaan tersebut akan dilakukan melalui metode kritik, sehingga dapat diketahui mana aspek biografis, geografis, kronologis, maupun aspek fungsionalnya.

#### **4. Fokus penelitian**

Dalam hal ini menurut Sugiyono bahwa fokus dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian, dengan adanya fokus ini seorang peneliti dapat mengetahui data mana yang perlu diambil dari data-data yang sedang dikumpulkan (Sugiyono, 2006: 325).

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Peranan akal dan qalb dalam pendidikan akhlaq (studi pemikiran al-Ghazali), dalam hal ini meliputi: pengertian, pembagian, dan fungsinya dalam pendidikan akhlaq.
- b. Analisis terhadap konsep yang dipaparkan oleh al-Ghazali tentang akal dan qalb serta peranannya dalam pendidikan akhlaq

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dikarenakan penelitian ini bersifat deskriptif, yang mana penelitian deskriptif menurut Suryabrata (2006: 157) merupakan penelitian yang bekerja dengan cara berusaha menggambarkan, memaparkan pokok pemikiran al-Ghazali dan menginterpretasikan objek secara apa adanya atau dapat dikatakan sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, dalam teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian

yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana peranan akal dan qalb dalam pendidikan akhlaq sesuai dengan konsep al-Ghazali.

## **6. Metode Analisis Data**

Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis yang disebut analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2004: 248) analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini akan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi dengan menganalisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus (Muhadjir, 1996: 49). Untuk merealisasikan metode *content analysis* ini, terkait dengan data-data, maka data-data yang sudah ada, baik diambil dari sumber primer maupaun sumber sekunder, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas dan dapat meyakinkan serta menemukan data-data tersebut dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikannya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab memuat sub bab. Antara bab yang satu dengan bab yang lain

merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Secara kronologis sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB 1: Bab ini adalah pendahuluan yang melatarbelakangi perlunya diadakan penelitian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, masalah apa yang menjadi fokus penelitian, tujuan apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut, teori yang digunakan, kajian pustaka yang dapat memberikan gambaran secara singkat tentang kepustakaan yang telah ada atau yang pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema penelitian, metode penelitian yang membahas cara kerja penelitian, serta memuat sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini merupakan landasan teori, di mana hal ini berhubungan dengan kajian kepustakaan yang berkaitan dengan gambaran umum tentang konsep pendidikan akhlaq yang mana dalam bab ini dimulai dari pemaparan tentang konsep pendidikan Islam, kemudian diskursus tentang pendidikan akhlaq, dan selanjutnya tentang urgensi akal dan qalb dalam pendidikan akhlaq.

BAB III: Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian (data penelitian), dikarenakan penelitian ini merupakan *library Research* (penelitian kepustakaan). Bab ini membahas tentang konsep pendidikan akhlaq konsepsi al-Ghazali yang terdiri dari: *pertama*, kajian biografi al-Ghazali. *Kedua*, akal dalam perspektif al-Ghazali. *Ketiga*, qalb dalam perspektif al-Ghazali, dan yang *keempat* peranan akal dan qalb dalam pendidikan akhlaq.



Bab IV : Bab ini memaparkan tentang analisis terhadap data-data yang telah diperoleh dari kepustakaan dalam bentuk deskriptif. Bab ini berisi tentang Analisis penelitian terhadap peranan akal dan qalb dalam pendidikan akhlaq konsepsi al-Ghazali.

Bab V: Bab ini sebagai penutup, di mana dalam bab ini tertuang kesimpulan dari pembahasan-pembahasan bab sebelumnya serta memuat tentang saran dan kata penutup.